

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya merupakan elemen elemen dalam suatu penelitian ilmiah karena berperan sebagai dasar presentasi serta peta konseptualisasi yang menggambarkan posisi penelitian ini di antara studi-studi yang sudah ada. Maka berikut ini adalah penjelasan mengenai enam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan representasi tema nilai budaya dalam lirik lagu daerah dan analisis semiotika sebagai kerangka metodologis:

1. penelitian berjudul “nilai budaya pada lirik lagu berbahasa rejang dalam kaset produksi afiq raflesia record”.

Penelitian ini membahas makna serta nilai budaya yang ada dalam delapan lagu dalam bahasa rejang yang terdapat di dalam kaset yang diproduksi oleh afiq raflesia record. Penelitian purwanti dkk menggunakan metode deskriptif dan teknik dokumentasi, serta menemukan bahwa lirik-lirik lagu bisa dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pesimis dan optimis, serta mencerminkan nilai budaya lokal dari suku rejang yang khas dan sesuai dengan konteksnya. Persamaan antara penelitian purwanti dkk. Dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu menganalisis nilai budaya yang terdapat dalam lirik lagu yang menggunakan bahasa daerah Bengkulu. Perbedaannya terletak pada objek penelitian; penelitian purwanti fokus pada lagu berbahasa rejang secara umum yang diperoleh dari rekaman kaset, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam meneliti satu lagu daerah Bengkulu, yaitu "ikan pais" karya m. Halimi habib menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada analisis relasi penanda-petanda serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis secara mendalam.

2. penelitian berjudul “analisis nilai sosial dalam lagu daerah di bengkulu selatan” .

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sepuluh lagu daerah dari bengkulu selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan datanya. Penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu dari daerah bengkulu selatan memiliki berbagai nilai budaya, seperti nilai religius, nilai keindahan, nilai adat, nilai moral, serta nilai kebersamaan, yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat setempat. Persamaan antara penelitian kerin lorenza dan timnya dengan penelitian ini adalah fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam lagu daerah bengkulu, yang semuanya berada dalam konteks budaya yang sama. Perbedaannya adalah bahwa penelitian kerin lorenza dan timnya mempelajari sepuluh lagu daerah dari bengkulu selatan secara menyeluruh dengan pendekatan nilai sosial, sedangkan penelitian ini melakukan analisis semiotika ferdinand de saussure secara mendalam hanya pada satu lagu daerah bengkulu, yaitu lagu "ikan pais," dengan menelaah sistem tanda melalui relasi penanda-petanda, sintagmatik, dan paradigmatis.

3. penelitian berjudul “analisis semiotika nilai budaya pada lirik lagu ‘bulan tabot’ karya firdaus burhan”.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari ferdinand de saussure dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lirik lagu "bulan tabot" yang dibuat oleh budayawan asal bengkulu, firdaus burhan. Penelitian soeseno menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengamatan nonpartisipan dan studi pustaka, sehingga berhasil mengenali nilai-nilai budaya lokal bengkulu yang tersimpan dalam lirik lagu tersebut. Persamaan antara penelitian soeseno tahun 2024 dengan penelitian ini terletak pada pengkajian nilai budaya bengkulu yang terdapat dalam lirik lagu daerah karya seniman lokal bengkulu, dengan menggunakan pendekatan analisis

semiotika. Perbedaannya ada di teori semiotika yang dipakai dan lagu yang dianalisis; Soeseno memakai teori semiotika Saussure pada lagu "bulan tabot" dengan fokus pada aspek fonologis dan leksikal, sedangkan penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure pada lagu "ikan pais" namun dengan fokus pada representasi nilai-nilai budaya Bengkulu melalui analisis penanda-petanda, sintagmatik, dan paradigmatis.

4. penelitian berjudul "semiotika budaya masyarakat melayu dalam lirik lagu kuala tungkal".

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "kuala tungkal (negeri sarat budaye)" yang dibuat oleh Kichky Gunawan. Mereka menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lirik tersebut serta bagaimana simbol-simbol budaya bekerja membentuk identitas kolektif. Penelitian itu menunjukkan bahwa lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya melayu, seperti toleransi dan kehangatan masyarakat, melalui simbol-simbol budaya yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya setempat. Persamaan antara penelitian Fajriani Fitri & Ayu Roselani 2025 dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan semiotika untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya dinyatakan melalui sistem tanda dalam lirik lagu daerah, dan kedua penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti; penelitian Fitri dan Roselani mengulas lagu daerah melayu dari Jambi, sedangkan penelitian ini meneliti lagu daerah Bengkulu berjudul "ikan pais" karya M. Halimi Habib.

5. penelitian berjudul "representasi budaya Bengkulu dalam musik tradisional: analisis lirik lagu tanah Bengkulu".

Penelitian ini menganalisis cara budaya Bengkulu ditampilkan dalam lirik lagu "tanah Bengkulu". Dalam penelitian itu, ada tiga hal utama yang ditemukan, yaitu nilai-nilai adat dan etika melayu yang terlihat dalam cara menghormati orang tua, budaya merantau yang dianggap sebagai proses sosial dan spiritual, serta hubungan emosional dan spiritual dengan tanah

kelahiran sebagai sumber identitas dan kenangan kolektif. Persamaan antara penelitian hafif dengan penelitian ini berada pada pembahasan mengenai representasi budaya bengkulu dalam lirik lagu daerah karya seniman lokal bengkulu yang berasal dari universitas muhammadiyah bengkulu. Perbedaannya terdapat pada objek lagu yang dianalisis, penelitian hafif mengkaji lagu "tanah bengkulu," sedangkan penelitian ini mengkaji lagu "ikan pais" karya m. Halimi habib, dengan fokus khusus pada penyampaian nilai-nilai budaya melalui tema kuliner tradisional.

6. penelitian berjudul integrasi fonologis bahasa minangkabau terhadap bahasa melayu bengkulu dalam lirik lagu daerah bengkulu "ikan pais".

Penelitian ini membahas aspek fonologis yang muncul karena adanya kontak antara bahasa minangkabau dan bahasa melayu bengkulu dalam lirik lagu daerah bengkulu yang berjudul "ikan pais". Penelitian dewi harmia menggunakan pendekatan linguistik deskriptif dan metode kualitatif. Dewi harmia berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk integrasi fonologis, seperti perubahan fonem, penyesuaian bunyi, serta proses adaptasi leksikal dari unsur-unsur bahasa minangkabau ke dalam sistem fonologi bahasa melayu bengkulu yang terlihat dalam lirik lagu tersebut. Temuan penelitian dewi harmia menunjukkan bahwa lirik lagu "ikan pais" bukan hanya sekadar bentuk ekspresi budaya lokal dari bengkulu, tetapi juga menjadi dokumen linguistik yang mencatat jejak pertukaran budaya antara komunitas minangkabau dan masyarakat melayu bengkulu. Persamaan antara penelitian dewi harmia (2024) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek kajian yang sama, yaitu lagu daerah bengkulu "ikan pais," sehingga kedua penelitian saling melengkapi dalam memahami lagu tersebut secara lebih komprehensif, baik dari dimensi linguistik maupun budaya. Perbedaannya terletak pada bidang ilmu dan fokus penelitian. Penelitian dewi harmia mempelajari lagu "ikan pais" dari sudut pandang linguistik, terutama fonologi, dengan fokus pada penggabungan unsur

bahasa minangkabau ke dalam bahasa melayu bengkulu. Sementara itu, penelitian ini mempelajari lagu yang sama dari perspektif ilmu komunikasi, menggunakan analisis semiotika ferdinand de saussure untuk mengungkapkan representasi nilai-nilai budaya bengkulu yang terdapat dalam liriknya melalui pemetaan relasi penanda-petanda serta analisis sintagmatik dan paradigmatis.

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam kajian ini disusun untuk memberikan panduan pemikiran yang jelas mengenai bagaimana berbagai konsep utama saling berhubungan dan beroperasi bersama dalam proses analisis. Penelitian ini fokus pada tiga konsep inti yang saling terkait, yaitu representasi budaya, nilai budaya, dan teks lirik lagu. Konsep ketiga ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung melalui suatu mekanisme analitis yang disebut semiotika.

2.2.1 Representasi budaya

Dalam disiplin ilmu komunikasi dan kajian budaya, representasi tidak hanya dipahami sebagai penggambaran realitas secara literal, tetapi juga sebagai proses aktif dalam memberikan makna. Dalam penelitian (Novarisa, 2017), hall menguraikan bahwa representasi adalah suatu proses di mana anggota komunitas budaya menggunakan bahasa dalam arti yang luas, termasuk suara, gambar, dan tulisan untuk menciptakan makna. Dengan kata lain, ketika lirik lagu "ikan pais" menggambarkan cara memasak ikan dengan rempah-rempah dan daun pisang, yang sedang terjadi bukan hanya sekedar deskripsi tentang makanan, melainkan sebuah proses representasi nilai-nilai kebersamaan, kebanggaan lokal, dan identitas kolektif masyarakat bengkulu.

Konsep representasi dalam komunikasi tidak bisa dipisahkan dari sistem tanda dan makna yang berfungsi dalam suatu budaya. Menurut (Wahjuwibowo, 2019) dalam buku semiotika komunikasi edisi iii, setiap tanda yang terdapat dalam sebuah teks budaya selalu memiliki dua lapisan makna: makna yang terlihat di permukaan dan makna yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, representasi yang terdapat dalam lirik lagu "ikan

pais" tidak hanya beroperasi pada tingkat permukaan sebagai deskripsi kuliner, tetapi juga pada tingkatan yang lebih dalam sebagai pembawa nilai-nilai budaya bengkulu yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Representasi budaya sangat terkait dengan proses pembentukan identitas komunitas. (Nurkhaliza et al., 2024) dalam penelitian mereka mengenai representasi budaya dalam lirik lagu daerah "kote ale-ale" menegaskan bahwa lagu daerah berfungsi sebagai media yang secara aktif membentuk dan memperkuat identitas masyarakat setempat. Setiap pemilihan kata dan ungkapan dalam lirik lagu daerah mencerminkan bentuk representasi simbolis yang merefleksikan cara kelompok masyarakat melihat diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini juga berlaku untuk lagu "ikan pais" yang merepresentasikan cara masyarakat bengkulu memahami kebersamaan dan kearifan lokal mereka.

(Sumiati et al., 2025) dalam kajian mereka mengenai representasi identitas budaya madura dalam lagu-lagu tradisional menemukan bahwa simbol-simbol lokal yang terdapat dalam lirik lagu daerah secara kuat mewakili konstruksi makna kolektif suatu komunitas. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa lagu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas etnis yang hidup dan memiliki makna. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian ini dan menunjukkan bahwa representasi dalam lirik "ikan pais" bukanlah sekadar ekspresi estetis, melainkan merupakan hasil dari konstruksi budaya yang disengaja dan sarat makna dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat bengkulu.

2.2.2 Nilai budaya

dalam buku (Koentjaraningrat, 2009) yang berjudul "pengantar ilmu antropologi" menyatakan bahwa nilai budaya merupakan sistem pemikiran yang terdapat dalam pikiran banyak anggota masyarakat mengenai apa yang dianggap paling berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara langsung, melainkan ditanamkan sejak kecil melalui berbagai cara, termasuk seni

dan lagu-lagu tradisional. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya yang dimaksud di Bengkulu mencakup nilai gotong royong, nilai kebersamaan dalam kegiatan makan bersama, nilai penghormatan terhadap alam dan sumber pangan lokal, serta nilai kearifan lokal yang terlihat dalam praktik kuliner tradisional.

Nilai-nilai budaya dalam sebuah masyarakat bersifat rumit dan beragam, bukanlah satu-satunya atau sama untuk semua, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck (Koentjaraningrat, 2002), setiap budaya manusia memiliki lima orientasi nilai dasar, yaitu pandangan tentang hakikat kehidupan, hakikat pekerjaan, hakikat waktu, hakikat alam, dan hakikat hubungan antar manusia.

(Mifta Huljanna et al., 2024) dalam penelitian mereka tentang representasi budaya dalam lagu-lagu daerah rejang di kabupaten rejang lebong menemukan bahwa lagu-lagu daerah Bengkulu secara konsisten memuat nilai-nilai tradisional, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam yang bersifat konteks-spesifik. Temuan ini semakin memperkuat pendapat bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lirik lagu daerah Bengkulu, termasuk "ikan pais", bukan hanya sekadar bagian dari seni estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diterapkan dan diterima oleh masyarakat Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terus berubah dan diperkenalkan kembali melalui berbagai bentuk seni, salah satunya adalah lagu daerah.

Dari sudut pandang komunikasi budaya, nilai-nilai yang ada dalam lagu daerah memainkan peran penting sebagai cara untuk mengiringi penyebaran nilai antar generasi. (Lorenza et al., 2024a) dalam penelitiannya tentang nilai sosial dalam lagu daerah Bengkulu selatan menyatakan bahwa nilai-nilai seperti religiositas, keindahan, adat, moral, dan kebersamaan yang terdapat dalam lirik lagu daerah berfungsi sebagai pedoman hidup yang dipelajari secara tidak langsung oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, mempelajari nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu "ikan pais" tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga bermakna dalam upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya tinggi Bengkulu di tengah pengaruh modernisasi yang semakin kuat.

1. Nilai Ekologi Budaya (Penghormatan terhadap Alam)

Nilai ekologi budaya mencerminkan kearifan mendalam masyarakat Bengkulu dalam mengelola hubungan mereka dengan alam sekitarnya secara bijak dan berkelanjutan. (Nugraha, 2021) menegaskan bahwa “kearifan lokal sebuah masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi dari nilai-nilai kolektif yang telah teruji dalam kehidupan komunitas selama bertahun-tahun dan terus diwariskan melalui berbagai media ekspresi budaya, termasuk kuliner dan lagu daerah.” Penggunaan bahan-bahan alami lokal dalam kuliner tradisional ikan pais, seperti ikan sungai dan laut khas Bengkulu, rempah-rempah nusantara, daun talas sebagai pembungkus alami yang ramah lingkungan, serta tali mesiang dari rotan sebagai pengikat tradisional, merupakan wujud nyata dari nilai ekologi ini. (Parrish et al., 2025) menjelaskan bahwa cara suatu budaya mengolah makanan dari bentuk mentah menjadi matang mencerminkan bagaimana budaya tersebut memahami dirinya dan posisinya dalam hubungannya dengan alam, sehingga setiap pilihan bahan dan teknik memasak yang terdapat dalam lirik “Ikan Pais” sesungguhnya adalah pernyataan budaya tentang keselarasan manusia Bengkulu dengan lingkungan alamnya.

2. Nilai Identitas Lokal dan Kebanggaan Daerah

Nilai identitas lokal dan kebanggaan daerah tercermin melalui penggunaan bahasa daerah Bengkulu serta penyebutan kuliner dan bahan makanan khas yang menjadi penanda eksklusif identitas komunitas Bengkulu. Ikan pais sebagai kuliner khas Bengkulu telah menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat Bengkulu di mana pun mereka berada. (Nurkhaliza et al., 2024) dalam penelitiannya tentang representasi budaya dalam lirik lagu daerah “Kote Ale-Ale” Ketapang menegaskan bahwa “lagu daerah berfungsi sebagai media yang secara aktif membentuk dan memperkuat identitas masyarakat setempat, di mana setiap pemilihan kata dan ungkapan dalam lirik lagu daerah mencerminkan bentuk representasi simbolis yang merefleksikan cara kelompok masyarakat melihat diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.” (Putri, 2024) juga menyatakan bahwa bahasa lokal adalah salah satu pilar utama dalam membangun dan mempertahankan

identitas komunitas, sehingga penggunaan kosakata bahasa Bengkulu yang khas dalam lirik “Ikan Pais” bukan sekadar pilihan estetis, melainkan tindakan penegasan identitas kolektif yang disengaja dan bermakna secara kultural.

3. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas dalam budaya Bengkulu berwujud pada rasa syukur atas karunia alam yang berlimpah serta keyakinan bahwa makanan yang disiapkan dengan tulus dan penuh keikhlasan akan membawa keberkahan bagi seluruh yang menikmatinya. Sebagian besar masyarakat Bengkulu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan Islam yang berpadu harmonis dengan tradisi adat lokal. (Mifta Huljanna et al., 2024) menemukan bahwa “lagu-lagu daerah Bengkulu secara konsisten memuat nilai-nilai tradisional, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam yang bersifat konteks-spesifik dan tidak dapat dipisahkan dari identitas komunitas pemiliknya,” termasuk di dalamnya nilai religiusitas. (Wahono et al., 2014) juga mencatat bahwa dalam tradisi masyarakat Bengkulu, penyajian makanan tradisional seperti ikan pais dalam acara doa bersama, selamat, dan syukuran merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan, sehingga dimensi spiritual ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kuliner sehari-hari masyarakat Bengkulu yang tercermin dalam lirik lagu “Ikan Pais.”

2.2.3 Lirik lagu

teks adalah sistem tanda yang terstruktur, di mana makna setiap tanda tidak muncul secara terisolasi melainkan dari jaringan relasi diferensialnya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama (Soeseno & Fajarini, 2025). Oleh karena itu, lirik lagu "ikan pais" dianggap sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda yang kaya: setiap kata dalam lirik berfungsi sebagai penanda yang membawa petanda tertentu berdasarkan konvensi budaya masyarakat Bengkulu, dan relasi antartanda tersebut secara bersama-sama membangun representasi nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan identitas kolektif masyarakat Bengkulu.

Lirik lagu sebagai subjek kajian ilmiah kini semakin menarik perhatian dalam bidang ilmu komunikasi dan studi budaya. (Sobur, 2013) dalam semiotika komunikasi menjelaskan bahwa lirik lagu adalah salah satu jenis teks yang kaya akan simbol-simbol budaya, di mana setiap kata dan frasa yang dipilih oleh pencipta lagu tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mengandung ideologi, nilai, dan makna budaya yang melandasinya. Dengan demikian, analisis lirik lagu pada dasarnya merupakan analisis terhadap bagaimana suatu komunitas budaya merepresentasikan dirinya dan lingkungannya melalui bahasa yang padat dan estetis.

dalam *Cours de Linguistique Générale* menegaskan bahwa setiap teks linguistik merupakan sebuah sistem tanda (*système de signes*) yang bersifat relasional: makna setiap tanda tidak melekat secara inheren pada bentuk materialnya, melainkan muncul dari jaringan perbedaan (*différences*) yang membedakannya dari tanda-tanda lain dalam sistem yang sama (Saussure, 1916). Prinsip ini sangat relevan untuk menganalisis lirik lagu daerah, karena setiap kata dalam lirik “Ikan Pais” bukanlah satuan makna yang berdiri sendiri, melainkan sebuah penanda (*signifiant*) yang memperoleh nilai dan maknanya dari relasinya baik secara sintagmatik maupun paradigmatis dengan penanda-penanda lain di dalam keseluruhan sistem teks tersebut. Lebih lanjut, Saussure membedakan antara *langue* sebagai sistem kolektif yang dimiliki bersama oleh komunitas penutur, dan *parole* sebagai aktualisasi individual dari sistem itu dalam ujaran konkret. Dalam kerangka ini, lirik “Ikan Pais” dapat dipahami sebagai *parole*, yakni perwujudan konkret dari sistem *langue* Melayu Bengkulu beserta seluruh kode budaya yang dikandungnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis lirik ini secara mendalam dan sahih, diperlukan pembacaan yang menyeluruh terhadap sistem relasi antartanda dalam teks, bukan sekadar pembacaan kata per kata, melainkan pemahaman tentang bagaimana setiap tanda saling menentukan makna satu sama lain dalam konteks budaya Bengkulu sebagai *langue*-nya.

Dalam penelitian mereka tentang representasi patriotisme dalam lirik lagu daerah Sumatera Utara “Butet”, (Simbolon et al., 2023) menggunakan analisis semiotika struktural Saussure untuk menunjukkan bahwa lirik-lirik ini

mengandung berbagai macam makna yang tersusun dalam sistem tanda yang koheren, mulai dari relasi penanda-petanda yang bersifat literal hingga jaringan relasi paradigmatis yang mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat pemiliknya. Penelitian ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk gagasan bahwa pendekatan semiotika saussure terhadap lirik lagu daerah dapat mengungkap aspek budaya yang dalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama untuk melihat lirik "ikan pais" karya M. Halimi Habib sebagai teks budaya yang menggambarkan prinsip-prinsip luhur masyarakat Bengkulu.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Komunikasi Budaya Dan Lagu Daerah Sebagai Medium Transmisi Nilai

Ilmu komunikasi melihat budaya dan komunikasi sebagai dua hal yang saling terkait. (Hall, 1959) dalam bukunya *The Silent Language*, yang berbeda dengan pandangan Stuart Hall, mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, setiap aktivitas komunikasi, seperti menyanyikan lagu daerah, juga merupakan aktivitas budaya yang memunculkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

(Nettl, 1983) dalam bukunya *The Study of Ethnomusicology: Twenty-Nine Issues and Concepts* menyatakan bahwa musik di dalam setiap budaya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dari generasi satu ke generasi seterusnya. Lagu bukan hanya untuk bersuka ria, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan anggota baru dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan mempunyai makna dalam budaya mereka. Dalam hal ini, lagu "ikan pais" tidak hanya menghiburkan mereka yang mendengarnya, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan tempatan Bengkulu melalui pengalaman mendengar dan menyanyi lagu tersebut.

dalam buku *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* menyatakan bahwa seni tradisional, termasuk lagu-lagu daerah, adalah sarana untuk mengekspresikan diri secara bersama yang menyimpan nilai-nilai

kebijaksanaan lokal, pandangan moral, serta cara pandang suatu komunitas terhadap kehidupan (Sedyawati, 2006). Pernyataan ini sesuai dengan peran lagu "ikan pais" sebagai catatan budaya yang mencatat dan merayakan kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu.

Lebih lanjut, (Piliang, 2012) dalam bukunya yang berjudul semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya, dan matinya makna menguraikan bahwa di masa globalisasi, karya budaya lokal seperti musik daerah menghadapi tantangan besar karena adanya pengaruh budaya pop global yang cenderung menyamakan ekspresi budaya. Dalam situasi ini, penelitian ilmiah tentang lirik lagu daerah menjadi semakin vital, bukan hanya untuk tujuan pencatatan, tetapi juga sebagai usaha untuk menegaskan kembali identitas budaya lokal yang saat ini terancam.

2.3.2 Konsep Nilai Budaya Bengkulu

Nilai budaya Bengkulu merupakan sistem nilai yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat yang mendiami provinsi Bengkulu, meliputi suku rejang, serawai, lembak, enggano, dan melayu Bengkulu. (Mawikere et al., 2024) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah sistem konsep-konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap paling berharga dan bermakna dalam kehidupan, sehingga berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Dalam konteks Bengkulu, sistem nilai ini membentuk pandangan hidup, tata cara berinteraksi, dan cara masyarakat mengelola hubungan dengan sesama, alam, dan leluhur mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh (Yusup, 2025), dalam "komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya", nilai budaya suatu kelompok dapat terlihat secara nyata melalui produk-produk komunikasi yang mereka hasilkan, termasuk lagu daerah yang mengandung kosakata, simbol, dan ekspresi kehidupan khas masyarakat setempat. Dengan demikian, lagu "ikan pais" karya m. Halimi Habib merupakan salah satu wujud nyata dari bagaimana nilai-nilai budaya Bengkulu dikodekan dan diwariskan melalui medium seni yang hidup di tengah masyarakat.

Nilai budaya bengkulu dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan dan bersumber dari akar tradisi masyarakatnya yang majemuk. Pertama adalah nilai penghormatan terhadap alam atau yang dapat disebut sebagai nilai ekologi budaya bengkulu. Masyarakat bengkulu, khususnya suku-suku yang mendiami wilayah pedalaman dan pesisir, memiliki kearifan yang mendalam dalam mengelola hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan alami lokal seperti ikan sungai dan laut khas bengkulu, rempah-rempah nusantara, serta daun pisang sebagai pembungkus alami yang ramah lingkungan dalam kuliner tradisional ikan pais mencerminkan nilai ekologi ini secara konkret. (Nugraha, 2021) menegaskan bahwa kearifan lokal sebuah masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi dari nilai-nilai kolektif yang telah teruji dalam kehidupan komunitas selama bertahun-tahun dan terus diwariskan melalui berbagai media ekspresi budaya, termasuk kuliner dan lagu daerah. Kedua adalah nilai identitas lokal dan kebanggaan daerah. Ikan pais sebagai kuliner khas bengkulu telah menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat bengkulu di mana pun mereka berada. (Lorenza et al., 2024a) dalam penelitiannya menemukan bahwa lagu-lagu daerah bengkulu secara konsisten mengandung nilai religius, keindahan, adat, dan moral yang berperan sebagai pedoman hidup yang disampaikan secara tidak langsung kepada generasi penerus. Kedua dimensi nilai ini hadir secara bersamaan dalam setiap bait lirik lagu “ikan pais”, sehingga menjadikannya sarana komunikasi nilai budaya bengkulu yang komprehensif dan bermakna.

Selain tiga dimensi nilai utama tersebut, nilai budaya bengkulu juga mencakup dimensi religiusitas yang menjadi nafas dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat bengkulu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan islam yang kemudian berpadu harmonis dengan tradisi adat lokal, sehingga melahirkan ekspresi budaya yang unik dan khas. Hal ini tampak dalam berbagai tradisi seperti upacara tabot yang memadukan unsur religi dan adat secara bersamaan. Dalam konteks kuliner, nilai religiusitas ini juga hadir dalam kebiasaan masyarakat bengkulu yang selalu menyajikan makanan tradisional seperti ikan pais dalam acara-acara doa bersama, selamat, dan syukuran sebagai

ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas rezeki yang diberikan. (Mifta Huljanna et al., 2024) dalam penelitian mereka tentang “representasi budaya dalam lagu-lagu daerah Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong” menemukan bahwa lagu-lagu daerah Bengkulu secara konsisten memuat nilai-nilai tradisional serta penghormatan terhadap alam yang bersifat konteks-spesifik dan tidak dapat dipisahkan dari identitas komunitas pemiliknya. Nilai budaya Bengkulu juga mencakup dimensi kekeluargaan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, yang dalam masyarakat Bengkulu tercermin dalam sistem sapaan adat yang membedakan cara berbicara kepada orang tua, sesama, dan yang lebih muda. Nilai ini selaras dengan temuan (Wahono et al., 2014), tentang karakter masyarakat serawai yang sangat menjaga tata krama dan keharmonisan hubungan antargenerasi. Dari sudut pandang komunikasi antarbudaya (Spinu, 2025) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan dimensi paling fundamental yang membentuk pola komunikasi dan cara ekspresi identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam kerangka ini, lagu “ikan pais” bukan sekadar karya hiburan, melainkan dokumen komunikasi budaya yang merekam dan menyebarkan nilai-nilai khas Bengkulu kepada pendengarnya lintas ruang dan waktu. (Endayani, 2023), menegaskan bahwa kearifan lokal sebagai karakteristik budaya suatu daerah mencakup cara berinteraksi manusia dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan dengan sistem kepercayaannya, sehingga nilai-nilai yang tersimpan dalam produk budaya seperti lagu daerah sesungguhnya adalah cerminan utuh dari cara pandang hidup suatu komunitas. Dengan demikian, penelitian terhadap nilai budaya Bengkulu yang terkandung dalam lirik “ikan pais” merupakan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian dan pemahaman warisan budaya luhur Bengkulu di tengah gempuran arus modernisasi yang semakin kuat.

2.3.3 Kuliner Tradisional Sebagai Ekspresi Identitas Budaya

Kajian mengenai makanan dari sudut pandang budaya telah berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir, menciptakan cabang ilmu yang dikenal sebagai studi makanan atau antropologi kuliner. Dalam tradisi ini, makanan dimaknai tidak hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sistem

simbol yang penuh arti, sebuah "bahasa" khusus yang digunakan oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan identitas, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang mereka miliki.

(Levi-Strauss, 1983) dalam *the raw and the cooked* merupakan salah satu pelopor dalam kajian makanan sebagai sistem tanda. Levi-Strauss menjelaskan bahwa cara suatu budaya mengolah makanan dari bentuk mentah menjadi matang, dari alam ke dalam budaya menunjukkan bagaimana budaya tersebut memahami diri mereka dan tempat mereka dalam dunia. Proses memasak "ikan pais" dengan menggulung ikan segar menggunakan rempah-rempah pilihan dan daun pisang kemudian memasaknya secara tradisional merupakan sebuah tindakan budaya yang melebihi fungsi kulinernya: ini adalah cara masyarakat Bengkulu menegaskan identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang memiliki cara pandang, pengetahuan, dan nilai-unik.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai makanan sebagai cerminan identitas budaya semakin menarik perhatian. (Hidayah & Lestari, 2023) Transformasi Tradisi Lisan ke Digital Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. menunjukkan bahwa makanan tradisional ketika dihadirkan dalam produk budaya seperti lagu dapat berfungsi sebagai pengikat identitas yang kuat di tengah pengaruh globalisasi. Lagu-lagu yang mengangkat tema makanan lokal tidak hanya mengajak para pendengar untuk mengenal kuliner, tetapi juga untuk merasakan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada.

2.3.4 Lagu Daerah Bengkulu Sebagai Ekspresi Budaya Lokal

Bengkulu memiliki kekayaan lagu daerah yang beragam dan mencerminkan identitas budaya masyarakatnya yang majemuk. Lagu-lagu daerah Bengkulu tidak hanya berasal dari satu suku, melainkan lahir dari berbagai etnis yang mendiami wilayah Bengkulu, antara lain suku Rejang, suku Serawai, suku Lembak, suku Enggano, dan masyarakat Melayu Bengkulu. Setiap kelompok etnis tersebut memiliki tradisi musik dan nyanyian yang khas, sehingga repertoar lagu daerah Bengkulu sangatlah kaya dan beragam. Menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Bengkulu 2020, lagu-lagu daerah Bengkulu berfungsi sebagai sarana ekspresi

kolektif yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal, moral, dan pandangan hidup masyarakat Bengkulu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Di antara sekian banyak lagu daerah yang dimiliki Bengkulu, terdapat beberapa judul yang telah dikenal luas dan menjadi bagian penting dari identitas budaya daerah. Lagu “lalan belek” merupakan salah satu lagu daerah Bengkulu yang paling terkenal dan sering dinyanyikan dalam berbagai acara adat maupun kebudayaan. Lagu ini menggambarkan kerinduan seorang anak kepada ibunya dan mengandung nilai kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta ikatan keluarga yang erat. Selain itu, terdapat lagu “tari andun” yang merupakan lagu pengiring tari tradisional Bengkulu selatan, mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat Bengkulu dalam perayaan adat. Lagu “bunga tanjung” juga termasuk dalam khazanah lagu daerah Bengkulu yang mengisahkan keindahan alam dan kearifan masyarakat lokal dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya (Purwanti et al., 2019).

Lagu daerah Bengkulu juga erat kaitannya dengan tradisi dan upacara adat setempat. Lagu “tari kejei” yang berasal dari suku rejang misalnya, merupakan nyanyian yang mengiringi tarian sakral yang hanya dipertunjukkan pada acara-acara adat tertentu seperti upacara pernikahan atau penyambutan tamu agung. Lagu ini mengandung doa dan harapan masyarakat rejang agar kehidupan selalu diberkahi dan dijauhkan dari marabahaya. Sementara itu, suku enggano yang mendiami pulau enggano di pesisir barat Bengkulu memiliki tradisi nyanyian tersendiri yang hingga kini masih dilestarikan oleh komunitas setempat sebagai identitas budaya yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya. Keberagaman lagu daerah ini mencerminkan betapa kayanya khazanah budaya Bengkulu yang perlu terus dilestarikan dan dikaji secara akademis (Lorenza et al., 2024b).

Dalam konteks pelestarian budaya, lagu daerah Bengkulu menghadapi tantangan yang serius di era globalisasi. Banyak lagu daerah yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih memilih musik populer modern. Namun demikian, sejumlah seniman dan budayawan lokal Bengkulu seperti m. Halimi Habib terus berjuang untuk menciptakan dan mempromosikan lagu-lagu

daerah sebagai upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhur. Lagu “ikan pais” yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh nyata dari upaya pelestarian tersebut. Melalui tema kuliner tradisional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu, lagu ini berhasil menjembatani antara tradisi lama dan konteks kehidupan masa kini, sehingga pesan-pesan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus relevan dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Bengkulu (Hafif & Muhammadiyah Bengkulu, 2025). Dengan demikian, pemahaman tentang lagu daerah Bengkulu secara menyeluruh menjadi landasan yang penting bagi penelitian ini dalam mengkaji representasi nilai-nilai budaya Bengkulu yang tersimpan dalam lirik lagu “ikan pais.”

2.3.5 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang linguist Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern. Dalam kuliah-kuliahnya yang kemudian dibukukan oleh murid-muridnya dengan judul *Cours de Linguistique Générale* (1916), Saussure meletakkan fondasi *epistemologis* semiotika struktural yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian tanda dan makna. Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda (*système de signes*) yang bersifat arbitrer, di mana setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu signifiant (penanda) dan signifié (petanda). Penanda adalah citra akustik atau bentuk material dari sebuah tanda, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah atau kausal yang mengikat antara bentuk bunyi sebuah kata dengan konsep yang diwakilinya; hubungan itu hanya ditetapkan oleh konvensi sosial dalam suatu komunitas bahasa. Prinsip inilah yang menjadikan semiotika Saussure sangat relevan untuk menganalisis lirik lagu daerah, karena setiap kata dalam lirik “Ikan Pais” bukan sekadar bunyi atau tulisan, melainkan tanda yang membawa makna yang telah disepakati dan diinternalisasi bersama oleh masyarakat Bengkulu.

Konsep pertama yang fundamental dalam semiotika Saussure adalah pembedaan antara langue dan parole. Langue merujuk pada sistem bahasa yang bersifat sosial dan kolektif, yaitu kode bersama yang dimiliki oleh seluruh anggota komunitas bahasa dan berfungsi sebagai prasyarat untuk komunikasi. Parole, sebaliknya, adalah pemakaian bahasa yang bersifat individual, konkret, dan situasional. Dalam konteks lirik lagu “Ikan Pais”, langue adalah sistem bahasa Melayu Bengkulu beserta seluruh kode budaya yang melekat di dalamnya, sedangkan parole adalah aktualisasi konkret dari sistem tersebut dalam bentuk pilihan kata, metafora, dan ungkapan yang spesifik yang dipilih oleh M. Halimi Habib sebagai pencipta lagu. Pembedaan ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami mengapa pilihan kata tertentu dalam lirik dapat membawa resonansi budaya yang mendalam bagi pendengar yang berbagi sistem langue yang sama, yaitu masyarakat Bengkulu. (Saussure, 1916) menegaskan bahwa makna hanya dapat muncul di dalam sistem relasi antartanda, bukan dari tanda secara terisolasi, sehingga analisis lirik lagu harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan bagaimana setiap tanda saling berhubungan dalam keseluruhan sistem teks.

Konsep kedua yang esensial dalam kerangka semiotika Saussure adalah hubungan sintagmatik dan paradigmatis:

1. Hubungan Sintagmatik

Hubungan sintagmatik merupakan salah satu konsep utama dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hubungan ini menjelaskan bahwa makna suatu tanda tidak berdiri sendiri, melainkan muncul karena keterkaitannya dengan tanda-tanda lain yang tersusun secara berurutan dalam suatu rangkaian bahasa. Menurut (Saussure, 1916), hubungan sintagmatik adalah hubungan linear (*in praesentia*), yaitu hubungan antarsatuan bahasa yang hadir secara bersamaan dalam sebuah tuturan atau teks. Setiap kata memperoleh makna melalui posisinya dalam rangkaian kalimat sehingga perubahan urutan kata akan memengaruhi makna yang dihasilkan.

Dalam perspektif linguistik struktural, hubungan sintagmatik menunjukkan bahwa bahasa bekerja sebagai suatu sistem yang tersusun secara teratur. Kata,

frasa, maupun kalimat saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, analisis sintagmatik tidak hanya memperhatikan arti setiap kata secara terpisah, tetapi juga memperhatikan bagaimana kata-kata tersebut disusun sehingga menghasilkan pesan tertentu. Saussure menegaskan bahwa makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh relasinya dengan tanda lain dalam struktur yang sama, sehingga sebuah teks harus dipahami sebagai suatu sistem yang utuh, bukan sebagai kumpulan kata-kata yang berdiri sendiri.

Dalam penelitian semiotika, analisis sintagmatik digunakan untuk melihat pola penyusunan tanda yang membangun suatu narasi. Setiap urutan tanda memiliki fungsi tertentu dalam membentuk alur makna. Melalui hubungan sintagmatik, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pesan budaya disampaikan secara bertahap melalui susunan kata, kalimat, maupun bait dalam sebuah teks. Dengan demikian, analisis sintagmatik berperan penting dalam mengungkap struktur makna yang terkandung dalam suatu karya.

Pada penelitian ini, hubungan sintagmatik digunakan untuk menganalisis bagaimana setiap bait dalam lirik lagu "ikan pais" membentuk rangkaian makna secara berkesinambungan. Susunan kata dalam setiap bait tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti alur yang menggambarkan proses pengenalan makanan tradisional, cara pengolahannya, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rangkaian tersebut membentuk sebuah narasi budaya yang memperlihatkan hubungan masyarakat Bengkulu dengan lingkungan, tradisi, dan identitas daerahnya.

Melalui analisis sintagmatik, peneliti dapat memahami bahwa makna budaya dalam lirik lagu tidak hanya berasal dari satu kata tertentu, tetapi lahir dari hubungan antarkata yang membentuk keseluruhan struktur lirik. Oleh karena itu, pendekatan sintagmatik menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi representasi nilai budaya Bengkulu yang terdapat dalam lagu "ikan pais", karena makna budaya dibangun secara bertahap melalui susunan tanda yang saling berkaitan.

2. Hubungan Paradigmatik

Selain hubungan sintagmatik, Ferdinand de Saussure juga memperkenalkan konsep hubungan paradigmatis sebagai unsur penting dalam memahami cara kerja sistem tanda. Hubungan paradigmatis merupakan hubungan asosiatif (in absentia), yaitu hubungan antara suatu tanda dengan tanda-tanda lain yang sebenarnya tidak hadir dalam teks, tetapi secara teoritis dapat menggantikan posisi tanda tersebut. Setiap pilihan kata yang digunakan oleh penutur atau penulis merupakan hasil seleksi dari berbagai kemungkinan kata lain yang memiliki fungsi gramatikal yang sama.

Menurut (Saussure, 1916), makna suatu tanda tidak hanya ditentukan oleh hubungannya dengan tanda yang berada di sebelahnya, tetapi juga oleh perbedaannya dengan tanda-tanda lain yang dapat dipilih sebagai pengganti. Dengan kata lain, setiap pilihan bahasa selalu bersifat selektif. Ketika seseorang memilih satu kata, secara tidak langsung ia mengabaikan sejumlah kata lain yang sebenarnya dapat digunakan. Perbedaan pilihan inilah yang menghasilkan makna tertentu dan menunjukkan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan.

Dalam kajian semiotika, analisis paradigmatis digunakan untuk mengetahui alasan pemilihan suatu tanda dibandingkan dengan tanda lain yang memiliki kemungkinan fungsi yang sama. Analisis ini membantu peneliti memahami makna ideologis, sosial, maupun budaya yang tersembunyi di balik pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks. Oleh sebab itu, hubungan paradigmatis tidak hanya melihat arti sebuah kata, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan alternatif yang tidak dipilih oleh pembuat teks.

Dalam penelitian terhadap lirik lagu "Ikan Pais", hubungan paradigmatis digunakan untuk menjelaskan mengapa pencipta lagu memilih kata-kata tertentu yang berkaitan dengan budaya Bengkulu. Misalnya, pemilihan istilah ikan pais, daun talas, kelapa muda, maupun unsur budaya lainnya bukan merupakan pilihan yang kebetulan, melainkan memiliki fungsi sebagai simbol identitas lokal masyarakat Bengkulu. Apabila kata-kata tersebut diganti dengan istilah lain yang lebih umum atau berasal dari budaya berbeda, maka makna budaya yang ingin disampaikan akan berubah atau bahkan hilang.

Melalui analisis paradigmatis, peneliti dapat mengungkap bahwa setiap pilihan diksi dalam lirik lagu mencerminkan nilai budaya yang ingin dipertahankan oleh pencipta lagu. Pemilihan kosakata lokal menunjukkan adanya upaya merepresentasikan identitas budaya Bengkulu sekaligus memperkuat pesan mengenai kearifan lokal, hubungan masyarakat dengan alam, serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Dengan demikian, analisis paradigmatis menjadi pelengkap analisis sintagmatis karena mampu menjelaskan makna yang muncul dari proses pemilihan tanda, bukan hanya dari susunan tanda dalam teks.

Konsep ketiga yang relevan dalam semiotika Saussure adalah perbedaan antara kajian sinkronik dan diakronik. Kajian sinkronik mempelajari sistem bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa memperhatikan perkembangan historisnya, sedangkan kajian diakronik menelusuri perubahan dan evolusi bahasa sepanjang waktu. Saussure secara tegas mengutamakan pendekatan sinkronik dalam kajian linguistik dan semiotika, karena makna suatu tanda dalam sebuah teks ditentukan oleh posisinya dalam sistem yang berlaku saat teks itu diproduksi, bukan oleh sejarah asal-usul katanya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sinkronik Saussure digunakan untuk menganalisis lirik “Ikan Pais” sebagai sebuah sistem tanda yang utuh dalam konteks budaya Bengkulu kontemporer, dengan memperhatikan bagaimana setiap tanda dalam lirik memperoleh maknanya dari relasi diferensialnya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Dengan demikian, analisis semiotika Saussure tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi makna permukaan dari setiap kata dalam lirik, tetapi juga untuk mengungkap struktur makna yang lebih dalam yang terbentuk dari jaringan relasi antartanda yang membentuk keseluruhan wacana budaya dalam teks lirik tersebut.

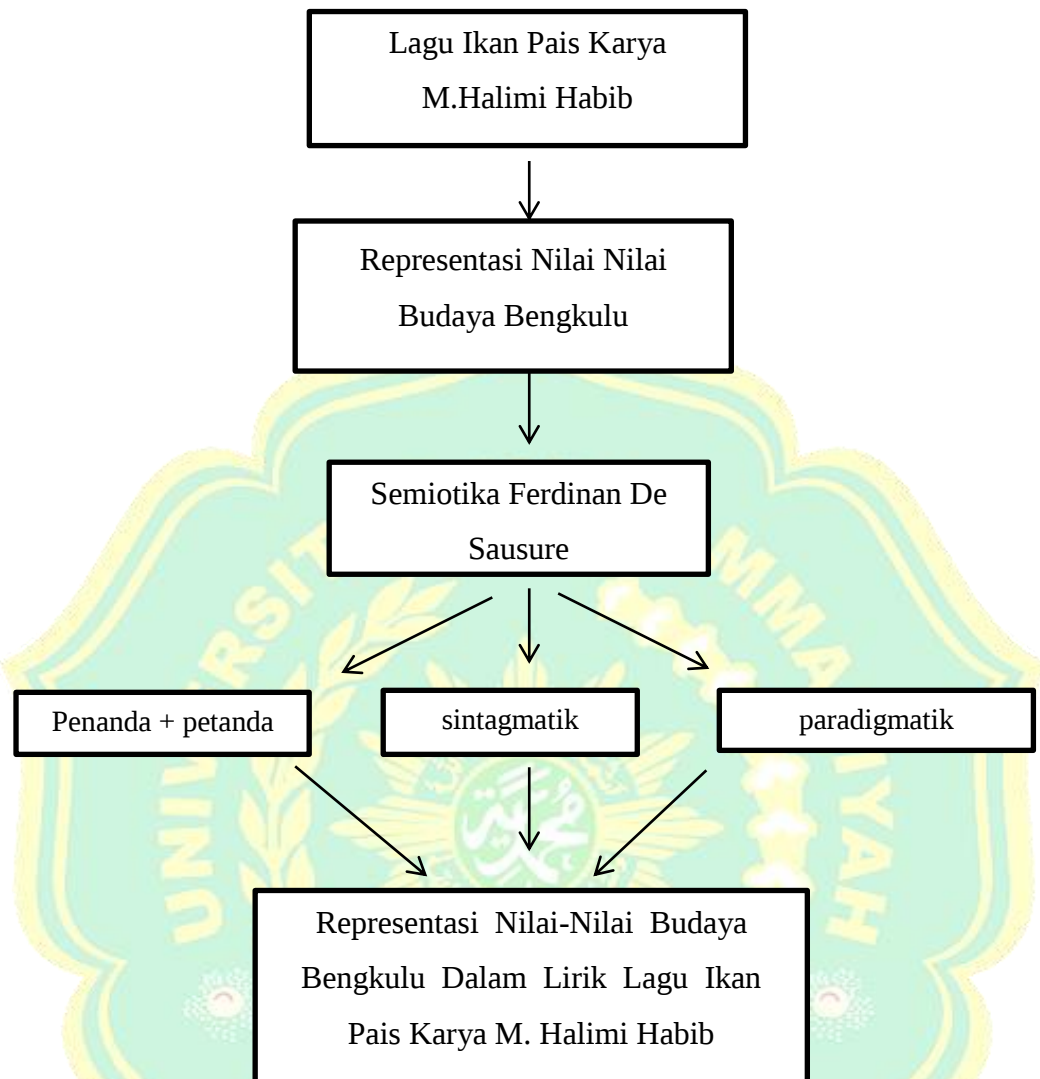
Pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure sangat tepat untuk menganalisis teks-teks budaya, termasuk lirik lagu daerah, karena lirik merupakan bentuk bahasa yang ringkas, padat, dan penuh dengan tanda-tanda yang saling berrelasi membentuk sistem makna. Setiap kata yang dipilih dalam lirik tidak pernah berdiri sendiri; maknanya selalu ditentukan oleh posisinya dalam sistem tanda yang lebih besar dan oleh relasinya dengan tanda-tanda lain

dalam teks. (Saussure, 1916) dalam *Cours de Linguistique Générale* menegaskan bahwa nilai suatu tanda hanya dapat ditentukan secara relasional, yaitu dari apa yang membedakannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. (Hadiningrum & Setiawan, 2023) dalam penelitian mereka tentang semiotika budaya dalam lirik lagu daerah Jawa menunjukkan bahwa pendekatan struktural Saussure mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dikodekan secara sistematis dalam teks lirik melalui pilihan tanda yang bersifat khas dan distinktif. Penerapan pendekatan serupa dalam penelitian ini memperkuat konsistensi metodologis dengan kajian-kajian terdahulu di bidang analisis teks budaya, sekaligus menjadikan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai kerangka analisis yang kokoh, sistematis, dan komprehensif dalam mengkaji representasi nilai-nilai budaya Bengkulu yang terkandung dalam lirik lagu “Ikan Pais.”

2.4 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan konstruksi logis yang menggambarkan hubungan sistematis antara variabel, konsep, dan teori dalam sebuah penelitian sehingga alur berpikir peneliti dapat dipahami secara koheren dan terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2019), kerangka berpikir yang baik harus mampu menjelaskan secara teoretis pertautan antargejala yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun di atas tiga pilar konseptual yang saling berkaitan, fenomena terancamnya pelestarian nilai budaya Bengkulu di era globalisasi sebagai latar masalah, lagu “Ikan Pais” karya M. Halimi Habib sebagai objek kajian yang mengandung sistem tanda budaya, dan semiotika struktural Ferdinand de Saussure sebagai kerangka analisis untuk mengungkap representasi nilai-nilai budaya yang terkodekan di dalam lirik lagu tersebut. Kerangka berpikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 2.4.1 Bagian kerangka berpikir



Sumber : hasil olahan peneliti

Kerangka berpikir di atas menggambarkan alur logis penelitian yang dibangun secara sistematis dan berjenjang, dimulai dari identifikasi konteks masalah hingga pencapaian temuan penelitian. Titik berangkat penelitian ini adalah realitas sosial-budaya yang menjadi latar masalah, yaitu fenomena terancamnya eksistensi seni budaya daerah Bengkulu, khususnya lagu-lagu daerah, akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggerus identitas budaya lokal (Agustina et al., 2024). Dalam konteks ini, lagu daerah bukan sekadar artefak budaya yang bersifat estetis, melainkan merupakan

medium komunikasi budaya yang secara aktif merepresentasikan, mewariskan, dan mempertahankan nilai-nilai kultural suatu komunitas dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nettl, 1983). Ketika lagu-lagu daerah semakin ditinggalkan, maka nilai-nilai budaya yang tersimpan di dalamnya pun berisiko menghilang bersama waktu, sehingga kajian akademik terhadap karya-karya seni lokal menjadi sangat mendesak dan strategis.

Dari konteks tersebut, penelitian ini menetapkan lagu “Ikan Pais” karya M. Halimi Habib sebagai objek kajian utama. Pemilihan objek ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan ilmiah yang kuat. Pertama, lagu ini merupakan satu-satunya karya daerah Bengkulu yang secara eksplisit menjadikan kuliner tradisional sebagai medium utama transmisi nilai budaya, menjadikannya unik dan distingtif di antara khazanah lagu daerah Bengkulu lainnya. Kedua, lagu ini diciptakan secara sadar oleh M. Halimi Habib sebagai respons terhadap kegelisahannya atas semakin terkikisnya identitas budaya Bengkulu Dinas Kebudayaan Provinsi Bengkulu 2020, sehingga ia bukan sekadar ekspresi artistik personal, melainkan sebuah dokumen kultural yang sengaja dirancang untuk merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat Bengkulu. Ketiga, lirik lagu “Ikan Pais” mengandung kosakata dan ungkapan khas bahasa Melayu Bengkulu yang sarat dengan kode-kode budaya yang bersifat konteks-spesifik dan memerlukan pembacaan analitis yang mendalam untuk dapat memahami lapisan makna di baliknya (Dewi Harmia, 2024). Lirik lagu ini dengan demikian diposisikan dalam penelitian ini sebagai sebuah teks budaya, yaitu sistem tanda linguistik yang terstruktur di mana setiap penanda memperoleh maknanya melalui relasinya dengan penanda-penanda lain dalam keseluruhan sistem bahasa dan budaya Bengkulu (Sobur, 2013).

Untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Bengkulu direpresentasikan dalam lirik lagu “Ikan Pais”, penelitian ini menggunakan semiotika struktural Ferdinand de Saussure sebagai kerangka analisis utama. Pilihan teori ini bukan tanpa alasan. Semiotika Saussure secara khusus didesain untuk membedah sistem bahasa sebagai sebuah struktur relasional di mana makna tidak bersifat inheren pada tanda itu sendiri, melainkan muncul dari jaringan

perbedaan dan relasi antartanda dalam suatu sistem yang sama . Prinsip ini sangat relevan untuk menganalisis lirik lagu daerah, karena setiap kata dan ungkapan dalam lirik “Ikan Pais” tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus dibaca dalam konteks keseluruhan sistem bahasa dan budaya Bengkulu sebagai langue-nya. Dengan demikian, semiotika Saussure mampu mengungkap tidak hanya makna permukaan (denotatif) dari setiap kata dalam lirik, tetapi juga lapisan makna yang lebih dalam (konotatif dan kultural) yang terbentuk dari jaringan relasi sistematis antartanda dalam teks. Kerangka analisis semiotika Saussure dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga tahap analisis yang berjenjang dan saling melengkapi. Tahap pertama adalah analisis relasi penanda (signifiant) dan petanda (signifié): peneliti mengidentifikasi setiap tanda linguistik dalam lirik dan memetakan relasi antara bentuk material tanda (penanda) dengan konsep atau makna budaya yang diwakilinya (petanda) dalam sistem nilai masyarakat Bengkulu. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ditentukan secara alamiah melainkan oleh konvensi sosial yang berlaku dalam komunitas bahasa Bengkulu, sehingga pemahaman atas konvensi ini menjadi kunci pembacaan yang sah.

Tahap kedua adalah analisis relasi sintagmatik: peneliti menelaah bagaimana tanda-tanda dalam lirik tersusun secara linear dan sekuensial membentuk rangkaian makna yang koheren. Relasi sintagmatik adalah hubungan antartanda yang bersifat horizontal, yaitu cara tanda-tanda saling bergantung dan saling membatasi makna satu sama lain dalam sebuah rangkaian ujaran (in praesentia). Pada tahap ini, peneliti menganalisis susunan baris demi baris lirik untuk mengungkap bagaimana urutan dan kombinasi tanda-tanda tersebut membangun narasi budaya yang utuh tentang proses memasak ikan pais, kebersamaan masyarakat, dan kearifan lokal Bengkulu. Analisis sintagmatik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dibangun secara progresif dalam teks lirik, di mana setiap unit tanda memperkuat dan melengkapi makna unit tanda lainnya dalam keseluruhan struktur teks. Tahap ketiga adalah analisis relasi paradigmatic: peneliti mengkaji pilihan-pilihan tanda yang dibuat oleh M. Halimi Habib dalam lirik dibandingkan dengan tanda-tanda lain yang

berpotensi menempati posisi yang sama namun tidak dipilih (*in absentia*). Relasi paradigmatis adalah hubungan vertikal antara sebuah tanda dengan tanda-tanda lain yang sehimpuan dengannya, di mana nilai sebuah tanda ditentukan justru oleh perbedaannya (*dans la langue il n'y a que des différences*). Misalnya, mengapa pencipta memilih kata “ikan pais” dan bukan kuliner lain, atau mengapa memilih ungkapan tertentu dan bukan sinonimnya yang lebih netral. Pilihan-pilihan paradigmatis ini mencerminkan sistem nilai dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Bengkulu yang ingin direpresentasikan oleh pencipta lagu melalui teksnya.

Hasil dari ketiga tahap analisis semiotika Saussure tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan sistematis mengenai representasi nilai-nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu “Ikan Pais” karya M. Halimi Habib. Representasi nilai budaya yang dimaksud mencakup dimensi-dimensi utama yang telah diidentifikasi dalam kajian nilai budaya Bengkulu, yaitu: nilai kebersamaan dan gotong royong (*jeme kite*), nilai penghormatan terhadap alam dan sumber pangan lokal, nilai identitas dan kebanggaan daerah, serta nilai religiusitas dan kekeluargaan yang menjadi nafas kehidupan masyarakat Bengkulu (Lorenza et al., 2024b). Temuan akhir penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab rumusan masalah secara ilmiah dalam kerangka kajian ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya dokumentasi, pelestarian, dan pewarisan nilai-nilai budaya luhur Bengkulu kepada generasi mendatang di tengah tantangan globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penelitian tentang representasi nilai budaya Bengkulu dalam lirik lagu “Ikan Pais” berjalan secara sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis: dimulai dari identifikasi konteks masalah, penetapan objek kajian yang relevan dan strategis, penerapan kerangka teoretis dan analitis yang tepat, pelaksanaan analisis yang berjenjang, hingga pencapaian kesimpulan yang bermakna baik secara ilmiah maupun praktis-budaya.